

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2009-2012**



SKRIPSI

Oleh :

ARYO JAYA PUTRA

C1C110090

**JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM EKSTENSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2009-2012**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi**

Oleh :

ARYO JAYA PUTRA
C1C110090

**JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM EKSTENSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Skripsi Oleh Aryo Jaya Putra

Telah diperiksa oleh Pembimbing dan disetujui untuk diuji pada Ujian Skripsi

Bengkulu, 04 Februari 2014

Pembimbing,

Saiful, S.E., M.Si. Ph.D. Ak

NIP. 19700108 199702 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Ekstensi,

Syamsul Bachri, S.E., M.Si

19560102 198603 1 003

Skripsi Oleh Aryo Jaya Putra ini
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari
Selasa, 11 Februari 2014

Bengkulu, 11 Februari 2014

Dewan Penguji,
Ketua,

Anggota I,

Saiful, S.E., M.Si. Ph.D. Ak
NIP. 19700108 199702 1 001

Dr. Nurna Aziza, S.E., M.Si. Ak. CA
NIP. 19760510 200003 2 001

Anggota II,

Anggota III,

Nikmah, S.E., M.Si. Ak.
NIP. 19710611 199903 2 001

Sriwidharmanely, S.E., MBM. Ak
NIP. 19720730 199702 2 001

Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fahrudin JS Pareke, S.E., M.Si
NIP. 19710914 199903 1 004

MOTTO

“wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi.”

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.” (QS Al-Ankabut [29]: 6)

“Inna ma'al 'usri yusroo.”

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar. ~ Khalifah 'Umar

Hanya ikan mati yang mengikuti kemanapun arus air mengalir.

Jika mau mendapatkan sesuatu, ya kita harus melakukan sesuatu.

Seburuk apa pun karya yang telah kita buat, asalkan itu asli buatan kita, niscaya akan ada kepuasan batin dalam diri kita.

Sesuram apa pun masa lalu mu, yakinlah masa depan mu masih lah suci.

Dalam melakukan sesuatu hasil itu nomor dua, yang pertama cintailah prosesnya, karena dalam prosesnya itu lah banyak pelajaran yang kita dapatkan.

PERSEMBAHAN

- ♠ Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Terima kasih atas segala kemudahan yang telah Engkau berikan dalam hidupku dan Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pelajaran untuk menjalani kehidupan ini.
- ♠ Yang sangat tersayang dan tercinta orangtuaku Amir Hamzah (Ayahandaku), Ferolita (Ibundaku), dan Alm. Yurmaini (nenek) terima kasih atas segala Doa, pengorbanan, nasehat, semangat, dan bimbinganya agar saya dapat meraih ilmu dan menyelesaikan pendidikan S1 saya.
- ♠ Saudara-saudara tersayang.
- ♠ Sahabat-sahabat terbaikku.
- ♠ Seluruh kawan-kawan almamater.

Ucapan Terimakasih Untuk

- ♣ Allah SWT YME, yang tiada pernah berhenti mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada hamba.
- ♣ Keluarga tersayang: Nebong, Mama, Alm. Nenek, saudara-saudara saya, dan sepupuku saya. Kalian adalah harta berharga yang saya miliki.
- ♣ Bapak “Saiful, S.E., M.Si. Ph.D. Ak, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak memberikan masukan dan ide-ide dalam membimbing dan membantu penulisan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu ini.
- ♣ Ibu Dr. Nurna Aziza, S.E., M.Si. Ak, CA, Ibu Nikmah, S.E., M.Si. Ak, dan Ibu Sriwidharmanely, S.E., MBM. Ak selaku dosen penguji yang telah mengoreksi skripsi saya sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi, terimakasih atas masukannya serta ucapan terimakasih untuk semua dosen akuntansi atas ilmu yang telah diberikan kepada saya.
- ♣ Sahabat-sahabat terbaik saya: Destu, Andi, Nando, Jul, Johan, Eli. Terimakasih atas segala bantuan kalian.
- ♣ Seluruh teman-teman dikelas A: Dona, Dina, Dendi, Desi, Deki, Dame, Juliana, Tria, Abdul, Freddy, Oldy, dan lainnya. Terimakasih atas kebersamaan dan tukar pendapat selama ini.
- ♣ Saudara-saudara KKN: Yordan, Rega, Darwin dan Dame, Mbak Desi, Wawan, Repolis, dan Anita. Terimakasih atas kebersamaan yang kita lalui, kita berhasil membuktikan jika anak Ekstensi tidak sekedar cari gelar, tetapi ILMU.



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba Pada
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2009-2012**

Yang diajukan untuk diuji pada tanggal 11 Februari 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 11 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,



Aryo Jaya Putra

**THE FACTORS EFFECTING INCOME SMOOTHING PRACTICES IN
MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK
EXCHANGE 2009-2012**

By

Aryo Jaya Putra ¹⁾

Saiful²⁾

ABSTRACT

This research studies factors influencing the income smoothing practices in manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange during 2009-2012. The grand theory of this research is possitive accounting theory.

Research population includes all manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2009 to 2012. Sample consists of 96 manufacturing companies. This research examines hypothesis by using logistic regression of data analysis. Eckel Index to measure the income smoothing, while profitability is measured by ratio of net income after tax to total sales. Dividend payout ratio by comparing dividend per share with earning per share, companies size are measure by total assets, and financial risk is measured by debt to total assets ratio.

The result of this research is profitability, Dividend payout ratio, company size, and financial risk are the factors that do not affect income smoothing practices.

Key words: profitability, dividend payout ratio, company size, financial risk, income smoothing.

1. Student
2. Supervisor

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2012

Oleh

Aryo Jaya Putra ¹⁾

Saiful ²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2009-2012. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori akuntansi positif.

Populasi penelitian meliputi semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2012. Sampel terdiri dari 96 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik analisis data. Indeks Eckel digunakan untuk mengukur perataan laba, sedangkan profitabilitas diukur dengan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Dividen payout ratio dengan membandingkan dividen per saham dengan laba per saham, ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva, dan risiko keuangan yang diukur dengan rasio hutang terhadap total aset.

Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan adalah faktor-faktor yang tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Kata kunci: profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, risiko keuangan, perataan laba.

1. Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi)
2. Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012”**

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Selama penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan, semangat dan motivasi, baik secara moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang tuaku (mama dan papa) yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan doa yang tulus untuk saya
2. Bapak Saiful, SE, M.Si.Ph.D. Ak selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bachri SE.,M.Si, selaku ketua jurusan Ekonomi Dan Bisnis Ekstensi Universitas Bengkulu
4. Ibu Dr. Nurna Aziza, SE, M.Si. Ak, Ibu Nikmah, SE, M.Si. Ak, dan Ibu Sriwidharmanelly, SE, M.Si. Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Lizar Alfansi, SE,MBA, Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
6. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc. Ak selaku Rektor Universitas Bengkulu.
7. Semua Teman-teman angkatan 2010.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Akuntansi Positif.....	10
2.1.2 Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	13
2.1.3 Profitabilitas	19
2.1.4 <i>dividend Payout Ratio</i>	20
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	21
2.1.6 Risiko Keuangan	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	26
2.3.1 Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	26
2.3.2 <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Perataan Laba.....	27
2.3.3 Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba	28
2.3.4 Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.....	29
2.4 Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	32
3.2.1 Variabel Dependen	32
3.2.2 Variabel Independen.....	34
3.3 Populasi dan Sampel.....	36

3.4 Jenis dan Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.6.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>overall model fit</i>)	38
3.6.2 Uji Kelayakan Model	38
3.6.3 Koefisien Determinasi	39
3.6.4 Regresi Logistik.....	39
3.6.5 Pengujian Hipotesis.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sampel Penelitian	41
4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	41
4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	50
4.3.1 Uji Kelayakan Model	50
4.3.2 Pengujian Hipotesis.....	52
4.3.2.1 Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 1 .	53
4.3.2.2 Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 2 .	54
4.3.2.3 Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 3 .	56
4.3.2.4 Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 4 .	58
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan Penelitian	61
5.3 Saran dan Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik seluruh pengamatan	42
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Perusahaan yang melakukan perataan laba.....	44
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba	45
Tabel 4.5 Hasil Pengujian <i>-2loglikelihood Block</i>	51
Tabel 4.6 <i>Hosmer and Lameshow Test</i>	51
Tabel 4.7 Model Summary	51
Tabel 4.8 Daya Klasifikasi	52
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesi <i>Logistic Regrrasion</i>	53

DAFTAR BAGAN

2.1 Tipe Perataan Laba	16
2.2 Kerangka Pemikiran	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur diukur dengan Indeks Eckel

Lampiran 2 data untuk keempat variabel Independen

Lampiran 3 Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Lampiran 4 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Logistik Metode *Enter*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minimal satu tahun sekali perusahaan wajib untuk menyusun Laporan Keuangan. Laporan Keuangan yang disusun perusahaan tersebut memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang wajib disusun perusahaan adalah Laporan Laba-Rugi, laporan ini memberikan informasi mengenai berapa laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan dalam suatu periode. Informasi ini nantinya digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Suwardjono (2005) menyimpulkan bahwa laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya. Belkaoui (2006) mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi-transaksi periode tersebut dengan biaya historis sepadan. Dengan kata lain, laba adalah peningkatan aset perusahaan yang didapat dari selisih antara pendapatan bersih perusahaan setelah dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut.

Laporan Laba Rugi merupakan salah satu alat ukur bagi pihak yang berkepentingan untuk menilai kinerja manajemen. Bagi manajer yang kinerjanya

dinilai melalui laporan laba rugi, manajemen akan cenderung membuat laporan laba rugi yang baik. Ada dua kemungkinan manajemen dalam mencapai laba yang baik, pertama manajemen akan bekerja dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan yang kedua adalah manajemen akan menggunakan metode manajemen laba yang diberlakukan dalam akuntansi untuk membuat laporan laba rugi mereka terlihat bagus. Manajemen laba didefinisikan sebagai penggunaan pendekatan, prosedur, dan metode-metode pencatatan yang diperbolehkan oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang digunakan untuk memanipulasi laporan laba-rugi perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang kurang benar mengenai laba untuk kepentingan manajemen. Terdapat empat pola manajemen laba, yakni *taking a bath*, minimalisasi laba, maksimalisasi laba, dan perataan laba (Belkaoui, 2006).

Perataan laba merupakan pola manajemen laba yang paling menarik untuk dilakukan, yaitu dengan cara melaporkan tingkat laba yang cenderung berfluktuasi stabil pada periode-periode tertentu. Koch (1981) dalam Pratiwi (2013) mengemukakan bahwa perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perusahaan yang fluktuasi labanya stabil lebih disukai oleh investor dari pada perusahaan yang labanya tidak stabil, karena laba yang stabil dianggap perusahaan memiliki kinerja yang baik, sedangkan perusahaan yang labanya tidak stabil dianggap memiliki risiko bagi investor (Kustono dan Kusuma, 2012). Tokuga dan Sakai (2011) mengungkapkan bahwa kompensasi dan reputasi manajer merupakan motivasi

bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang (Dewi dan Prasetyono, 2012).

Perataan laba telah lama menjadi perdebatan oleh banyak pihak (Tokuga dan Sakai, 2011), karena perataan laba disatu sisi dianggap taktik manajemen yang dilegalkan dalam akuntansi namun di sisi lain perataan merupakan hal yang secara moral tidak pantas dilakukan karena perusahaan tidak memberikan informasi mengenai laba yang sesungguhnya terjadi.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al dalam Alfrinawaty, 2013). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia antara lain:

1. Sejak krisis ekonomi 1998 telah banyak terjadi skandal keuangan diperusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkan, diantaranya yang ada di Indonesia adalah seperti *insider trading* pada saham PT Bank Central Asia tahun 2001 maupun kasus laporan keuangan ganda PT Bank Lippo pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba (Boediono dalam Alfrinawaty, 2013). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya.

2. Selain itu kasus di PT Bank Global Internasional Tbk pada tahun 2004, perusahaan ini diduga melakukan manajemen laba melalui praktik perataan laba yang mengakibatkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah 8% naik menjadi 40% hanya dalam kurun waktu 5 bulan.

(Sumber : Suara Merdeka, 21 Desember 2004, dalam Alfrinawaty, 2013)

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Afri (2011), yang menggunakan variabel bebas profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan *dividend payout ratio* dalam mempengaruhi variabel terikat perataan laba. Hasil dari penelitian oleh Noviana dan Afri (2011), adalah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan hanya variabel *dividend payout ratio* saja yang memiliki pengaruh yang positif terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah (1) sampel penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. (2) Indeks Eckel (1981) digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan manufaktur yang melakukan perataan laba. (3) Alat ukur yang digunakan untuk memproksi profitabilitas diubah dari *Return On Assets (ROA)* menjadi *Net Profit Margin (NPM)*. NPM lebih tepat digunakan untuk mewakili profitabilitas karena NPM merupakan margin laba yang berkaitan langsung dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. (4) Profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan sebagai variabel independen.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan digunakan oleh investor sebagai alat pertimbangan untuk mengambil keputusan apakah investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan praktik perataan laba jika laba real yang didapat perusahaan jauh dibawah tingkat laba yang diharapkan perusahaan.

Dividend payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut Tandeilin (2001) dalam Hasanah (2013) *dividend payout ratio* menunjukkan besarnya deviden yang akan dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, bagi perusahaan yang menetapkan kebijakan deviden atau *dividend payout ratio* yang tinggi cenderung akan melakukan praktik perataan laba.

Perusahaan yang digolongkan kedalam perusahaan besar biasanya akan menjadi pusat perhatian pemerintah untuk mengenakan biaya-biaya politik yang tinggi seperti mengenakan tingkat pajak yang tinggi. Atas dasar itu, perusahaan besar akan cenderung melakukan praktik perataan laba ketika laba real yang didapat mengalami kenaikan drastis dari periode sebelumnya atau dari tingkat laba yang dianggap normal oleh perusahaan untuk menghindari pengenaan pajak yang tinggi oleh pemerintah.

Risiko keuangan merupakan faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang (Suranta dan Midiastuti, 2004).

Budiasih (2007) menguji pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba dan menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Utomo dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Yulia (2013), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, Tuty dan Indrawati (2007) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan, Susilowati (2008) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Noviana dan Afri(2011) tidak menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Christiana (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Sementara itu terkait pengaruh *Dividend payout ratio* terhadap perataan laba, Budiasih (2007) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Noviana dan Afri (2011) juga menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh Kustono (2009), yang menemukan bahwa *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan manajemen. Penelitian Christiana (2012), menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Selanjutnya Budiasih (2007) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap perataan laba. Penelitian Susilowati (2008) dalam juga menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Utomo dan Siregar (2008), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Christiana (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen.

Tuty dan Indrawati (2007) menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Yulia (2013) menemukan bahwa ada pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba yang dilakukan manajemen. Astuti dan Widyawarti (2013) juga menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, hasil yang berbeda ditemukan oleh Budiasih (2007) yang menyimpulkan bahwa risiko keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Arfan dan Wahyuni (2010), menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Rahmawati dan Muid (2012) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini meneliti kembali faktor-faktor tersebut untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa pengaruh Profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Menganalisa pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba.
3. Menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Menganalisa pengaruh Risiko Keuangan terhadap praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia bagi para praktisi.
2. Bagi para Akademis dan para peneliti dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang tindakan praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Sedangkan untuk variabel independennya adalah profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang sebagai populasi dan sampel penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Pendekatan Teori Akuntansi Positif berusaha menjelaskan praktik akuntansi yang berlaku saat ini dan kebijakan manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dan mengapa prosedur akuntansi tersebut diganti di kemudian hari. Scott (2006) menyimpulkan bahwa Teori Akuntansi Positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan.

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Kontrak ini menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metoda akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati & Na'im dalam Noviana, 2012).

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) tujuan Teori Akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori Akuntansi Positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986), yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio – rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

Hipotesis biaya politik menguji peranan pilihan kebijakan akuntansi dalam proses politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metoda akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik.

Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh

perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan Imam, 2003).

2.1.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan” (Copeland, 1968 dalam Belkaoui, 2006). Sedangkan definisi yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena “proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut” (Fudenberg dan Tirole, 1995 dalam Belkaoui, 2006). Praktik perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Praktik perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Sedangkan Assih dkk. (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas laba* yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk., 2000).

Wolk *et. al.* (2001) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima antara lain :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

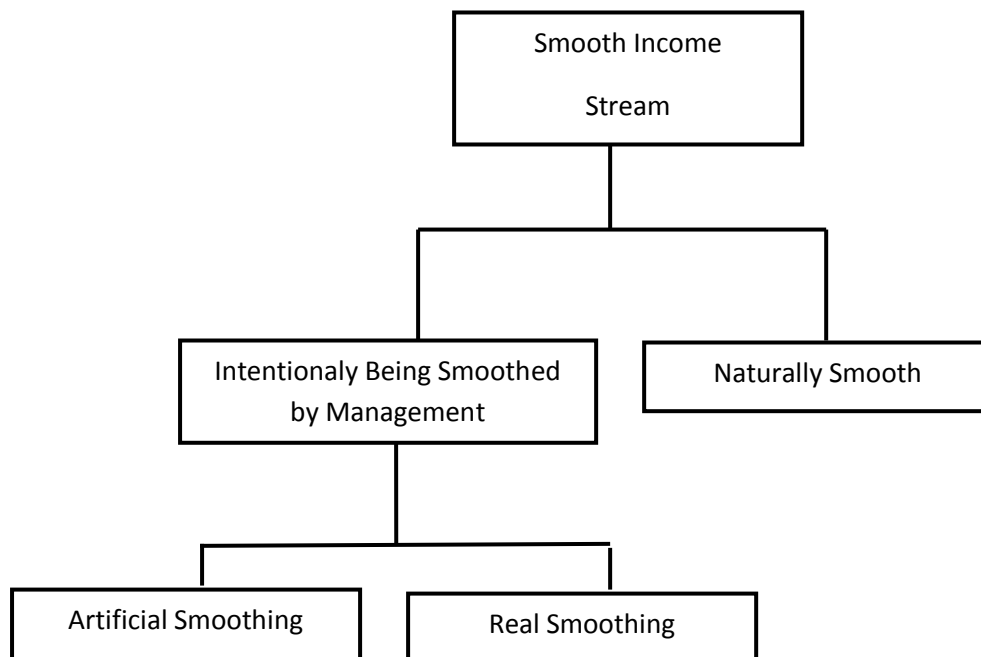
Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) yang disadur oleh Jatiningrum (2000) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba,

sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya tuntutan penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Eckel (1981) memberikan klasifikasi yang lebih mendetail mengenai berbagai jenis arus perataan laba melalui gambar berikut:

Gambar 2.1
Tipe Perataan Laba



Sumber : Norm Eckel, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited,
Abacus Vol 17, No 1

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe yaitu :

1. *Naturally smooth* (Perataan secara alami)

Tipe aliran ini secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe

perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

2. *Intentionally Being Smoothed by Management*

Tipe perataan laba ini disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)*

Perataan laba yang dilakukan dengan cara penggunaan manipulasi akuntansi untuk meratakan laba. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

b. *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*

Real Smoothing merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981) sebagai berikut:

$$IPL = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

IPL :Indeks Perataan Laba

ΔI : Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

Perubahan laba atau perubahan penjualan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta I \text{ atau } \Delta S = (t - t_{-1}) / t_{-1}$$

Dimana:

t : laba atau penjualan periode sekarang.

t-1 : laba atau penjualan periode sebelumnya.

CV ΔI atau CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Dimana:

Δx : perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

- Jika nilai Indeks Eckel < 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi simbol 0 pada variabel *dummy*.
- Jika nilai Indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan diberi simbol 1 pada variabel *dummy*.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Yulia (2013) profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus, maka manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar kinerja mereka terlihat bagus. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviana dan Afri (2011) menggunakan ROA sebagai proksi dari profitabilitas, sedangkan dalam penelitian ini *net profit margin* digunakan sebagai proksi profitabilitas. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan

antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini melihat berapa rupiah penjualan yang dapat menghasilkan satu rupiah laba.

NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Tingginya NPM menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya NPM yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian, tinggi rendahnya NPM akan mempengaruhi pertumbuhan laba. *NetProfit Margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

2.1.4 *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio merupakan deviden perlembar saham dibagi laba perlembar saham. Deviden per lembar saham adalah jumlah deviden per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham. Kebijakan dividend perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh investor untuk membuat keputusan investasi. Sebagian investor menyukai perusahaan yang memberikan kebijakan dividend yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang tinggi memiliki risiko untuk terus tetap mempertahankan stabilitas laba perusahaan.

Dividend payout ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk

dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden atau digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan (*return earning* sebagai sumber dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan.

Dividend payout ratio (DPR) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini dibuktikan oleh Noviana dan Afri (2011), yang menyimpulkan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \quad (\text{Noviana dan Afri, 2011})$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar per saham, dan lain-lain (Budiasih, 2007). Ukuran perusahaan digolongkan dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh

masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Yulia (2013), ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi dalam tiga kategori:

1. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan besar biasanya merupakan perusahaan yang telah *go publik* di pasar modal dan perusahaan besar ini juga termasuk dalam kategori papa pengembangan satu yang memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000 serta perusahaan menengah ini biasanya terdaftar di pasar modal pada papan pengembangan ke dua.

3. Perusahaan Kecil (*Small Size*)

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah total aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (SAK, 2009).

2.1.6 Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Konsentrasi risiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung risiko bisnis. Dalam penelitian ini, tingkat *Leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Risiko Keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Dengan kata lain, *leverage* keuangan memperlihatkan seberapa besar hutang yang digunakan sebagai pendanaan investasi atau operasi perusahaan. Perusahaan yang dijalankan dengan hutang yang lebih besar daripada modal sendiri merupakan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi. Dalam hal ini perusahaan juga dipandang bagus karena dipercayai oleh kreditur yang memberikan pinjaman hutang, namun harus dipertimbangkan juga bahwa perusahaan harus memiliki kinerja yang bagus untuk melunasi hutang-hutangnya.

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dan total aset yang menunjukkan seberapa bagian aset yang digunakan sebagai jaminan atas hutang perusahaan (Sartono, 2010). Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai

dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Abiprayu, 2011).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tuty dan Indrawati (2007), menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan terhadap perataan laba. Dengan menggunakan sampel sebanyak 170 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh, profitabilitas berpengaruh negatif, dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Budiasih (2007) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ dari tahun 2002 sampai 2006 dengan menggunakan sampel sebanyak 84 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Utomo dan Siregar (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap perataan laba dengan menggunakan sampel sebanyak 124 perusahaan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* tahun 2002 sampai 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Noviana dan Afri (2011) menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba, dengan menggunakan sampel sebanyak 61 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas dan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hanya variabel *dividend payout ratio* yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Christiana (2012) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Sampel terdiri atas 37 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008, 2009, dan 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dewi (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, NPM, DER, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa NPM dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan. Sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasanah (2013), meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Kebijakan Deviden terhadap Praktik Perataan Laba. Penelitian ini menggunakan sampel 40 perusahaan yang terdaftar di BEI periode waktu 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan risiko keuangan dan kebijakan deviden tidak berpengaruh. Yulia (2013), melakukan penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 106 perusahaan. Variabel yang diteliti adalah Ukuran Perusahaan,

Profitabilitas, risiko keuangan, dan Nilai Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pratiwi (2013), menganalisis Pengaruh Profitabilitas, risiko keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan pihak eksternal maupun internal dalam menilai kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil setiap tahunnya. Jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah atau menurun akan cenderung melakukan praktik perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menetapkan sistem pemberian bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Scoot (2006) juga berpendapat jika salah satu motivasi manajemen melakukan praktik perataan laba adalah terkait dengan kompensasi yang diberikan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tuti dan Indrawati (2007) yang menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Artinya semakin kecil laba yang diperoleh maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.3.2 *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang menerapkan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi akan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah jika laba yang dihasilkan perusahaan tersebut terjadi fluktuasi yang besar. Oleh karena itu, manajemen akan menerapkan prosedur praktik perataan laba untuk menjaga kestabilan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, *dividend payout ratio* diduga memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Besar atau kecilnya deviden yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham atau investor tergantung dari seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba agar mampu membayar deviden sesuai dengan perjanjian.

Noviana dan Afri (2011) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat DPR yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Budiasih (2007) juga menyimpulkan hal yang sama, yaitu *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Sehingga penulis pun menyimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H2 : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.3.3 Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ashari, dkk (1994) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang

terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2007), Sulistiowaty (2008), dan Bestivano (2013), menyimpulkan hal yang sama yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

2.3.4 Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Risiko Keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang

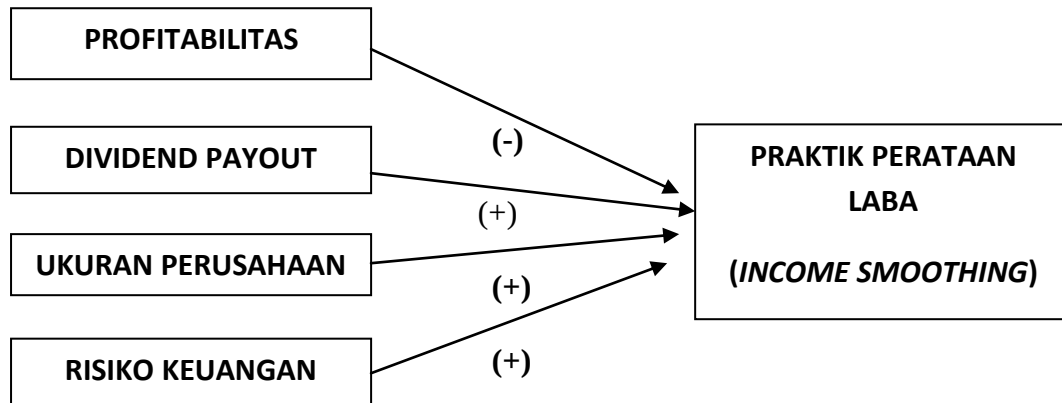
Suranta dan Midiastuti (2004) menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Astuti dan Widyawarti (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran di atas, variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Empiris. Penelitian empiris merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan pengamatan atau pengalaman.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*). Praktik Perataan Laba adalah salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi, agar laba yang dihasilkan perusahaan terlihat stabil. Karena laba yang stabil dianggap adalah bentuk dari kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan diukur dengan menggunakan Indeks Eckel (1981) sebagai berikut.

$$IPL = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

IPL : Indeks Perataan Laba

ΔI : Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

Perubahan laba atau perubahan penjualan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta I \text{ atau } \Delta S = (t - t_{-1}) / t_{-1}$$

Dimana:

t : laba atau penjualan periode sekarang.

t-1 : laba atau penjualan periode sebelumnya.

CV ΔI atau CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Dimana:

Δx : perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

- Jika nilai Indeks Eckel < 1, maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi simbol 0 pada variabel *dummy*.

- Jika nilai Indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan diberi simbol 1 pada variabel *dummy*.

3.2.2 Variabel Independen

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Profitabilitas

Rasio ini sangat logis dalam praktik perataan laba karena berhubungan langsung dengan laba yang sesungguhnya terjadi. Rasio ini diukur antara rasio laba setelah pajak dengan total penjualan. NPM merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari persentase penjualan (Sartono, 2010).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

2. Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan (*return earning*) sebagai sumber dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan.

Dividend Payout Ratio merupakan rasio besarnya deviden yang diberikan kepada pemegang saham. Menurut Tandelilin dalam Hasanah (2013), *Dividend Payout Ratio* merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau disebut *Dividend Payout Ratio*.

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Dimana :

DPR : *Dividend Payout Ratio*

DPS : *Dividend per Share*

EPS : *Earning per Share*

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Moses (1987) dalam Utomo dan Siregar (2008) perusahaan dengan size yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi total aktiva(*total assets*) yang diukur dengan natural log of total assets.

$$Size = \ln Total Asset$$

4. Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Abiprayu, 2011). Merujuk pada penelitian yang dilakukan Noviana dan Afri (2011), maka penelitian ini juga menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat leverage dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$LEV = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012. Sedangkan untuk pemilihan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga dinamakan *Judgment Sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.
- 2) Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian berturut-turut.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2009 sampai dengan 2012. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni yang telah diolah seperti yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), IDSaham (www.idsaham.com), situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan laba-rugi, buku literatur, jurnal referensi, peraturan-peraturan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan utamanya neraca dan data lain yang diperlukan seperti total aktiva dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di BEI. Dengan data yang terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui informasi mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*).

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 16 sebagai alat untuk menguji data tersebut. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji

pengaruh Profitabilitas, *Dividend payout ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

3.6.1 Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2013).

3.6.2 Uji Kelayakan Model

Untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau tidak dengan model maka digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Dimana jika nilai *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti model regresi logistic dinyatakan tidak fit (tidak layak) dengan datanya. Dan sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\geq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti model regresi logistic dinyatakan fit (layak) dengan datanya (Ghozali, 2013).

3.6.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistic menggunakan Cox and Snell' R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell' R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu (Ghozali, 2013).

3.6.4 Regresi Logistik

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel *dependen* (terikat) dengan satu atau lebih variabel *independen* (variabel penjelas atau bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependent berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Dari penelitian ini model regresi logistik tepat digunakan karena memiliki satu variabel dependent yang menggunakan data dummy (perataan laba) dan memiliki variabel independent yang diukur dengan skala rasio. Model logic dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Log} (P / 1 - p) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- P = Probabilitas / kemungkinan tindakan *income smoothing*
- X₁ = Profitabilitas
- X₂ = *Dividend Payout Ratio*
- X₃ = Ukuran Perusahaan

- X_4 = Risiko Keuangan
 α = konstanta
 β = Koefisien regresi logit
 e = eror

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini kriteria dalam penentuan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Hipotesis pertama diterima jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien regresi memiliki nilai < 0 (negatif). Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai signifikansi $\leq 0,05$ namun koefisien regresi memiliki nilai ≥ 0 (positif).
- Hipotesis kedua, hipotesis ketiga, dan hipotesis keempat diterima jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien regresi memiliki nilai ≥ 0 (positif). Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai signifikansi $\leq 0,05$ namun koefisien regresi memiliki nilai < 0 (negatif).